

PENGARUH PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA

Abdul Rahim

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

Abstrak

Usia remaja merupakan usia transisi, di mana terjadi perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang yang biasa disebut dengan kenakalan remaja. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media-media massa, di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dll.

Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat kecenderungan kenakalan remaja di daerah-daerah, khususnya di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember yang berusia 15-18 tahun. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel dengan teknik random sampling. Metode pengumpulan data dipergunakan adalah wawancara, angket dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis data menggunakan metode analisis statistika Multiple Linier Regression dengan rumus $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$.

Hasil analisa dan pengujian menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari persepsi keharmonisan keluarga (X_1) dan konsep diri (X_2) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap kecenderungan kenakalan remaja siswa SMUN 2 Jember. Besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas adalah sebesar 22,6% sedangkan sisanya sebesar 77,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Nilai P_{hitung} untuk variabel persepsi keharmonisan keluarga (X_1) = 0.004 sehingga signifikan pada $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa variabel persepsi keharmonisan keluarga (X_1) berpengaruh signifikan secara individu terhadap kecenderungan kenakalan remaja siswa SMUN 2 Jember. Nilai P_{hitung} untuk variabel Konsep Diri (X_2) = 0.545 sehingga tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa variabel Konsep Diri (X_2) = 0.545 tidak berpengaruh signifikan secara individu terhadap kecenderungan kenakalan remaja siswa SMUN 2 Jember.

Kata Kunci : Kenakalan Remaja, Keharmonisan Rumah Tangga, Konsep Diri.

PENDAHULUAN

Masa remaja awal merupakan masa transisi, di mana usianya berkisar antara 13 tahun sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1999). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993). Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, di antaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, padahal ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Becker menjelaskan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian (Soekanto, 1988). Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial tidak dapat

dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa. Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media media massa, dimana sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak (Hawari, 1997). Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Menurut Hirschi, orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya (Mussen, 1994).

Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya (Hurlock, 1999). Selanjutnya Tallent (1978) menambahkan anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut.

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan.

Shavelson dan Roger (1982) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian

orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri (Mussen, 1979). Conger menyatakan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, implusif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang (Mönks, 1999). Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Rais mengatakan bahwa remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah (Gunarsa, 1983).

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa data di atas, membuat peneliti tertarik untuk melihat kecenderungan kenakalan remaja di daerah-daerah, khususnya di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Persepsi Keharmonisan Keluarga

a. Definisi Persepsi

Mar'at (1981) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. Riggio (1990) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan. Sama halnya menurut Toha (1983) persepsi merupakan pemahaman individu terhadap informasi lingkungan yang diperoleh melalui proses kognitif. Selanjutnya Rakhmat (2002) juga mengemukakan persepsi adalah pengalaman terhadap objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menafsirkan dan menyimpulkan informasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses kognitif aktif yang berupa pengalaman individual tentang lingkungan yang dipengaruhi dari dalam diri individu dan dari luar diri individu.

b. Keharmonisan keluarga.

Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 1977). Sedangkan menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan

terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Basri (1999) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

c. Aspek-Aspek keharmonisan keluarga

Hawari (1997) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah :

1) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan.

2) Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

3) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya (Murni, 2004).

4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Furhmann mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas (Murni, 2004).

5) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

6) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan keharmonisannya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Kenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi (Hawari, 1997).

2. Konsep Diri

a. Defenisi konsep diri

Menurut Brehm dan Kassin (1989) konsep diri dianggap sebagai komponen kognitif dari diri sosial secara keseluruhan, yang memberikan penjelasan tentang bagaimana individu memahami perilaku, emosi, dan motivasinya sendiri. Secara lebih rinci Brehm dan Kassin mengatakan bahwa konsep diri merupakan jumlah keseluruhan dari keyakinan individu tentang dirinya sendiri.

Menurut Brooks konsep diri di sini dimengerti sebagai pandangan atau persepsi individu terhadap dirinya, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, dimana pandangan ini diperolehnya daripengalamannya berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai arti penting dalam hidupnya (Rakhmat, 2002). Konsep diri ini bukan merupakan faktor bawaan, tetapi faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu berhubungan dengan orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain.

b. Pembentukan konsep diri

Konsep diri mulai berkembang sejak masa bayi, dan terus akan berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Pada awalnya terbentuk pengertian samar-samar, yang merupakan pengalaman berulang-ulang, yang berkaitan dengan kenyamanan atau ketidaknyamanan fisik, sehingga pada akhirnya akan membentuk konsep dasar sebagai bibit dari konsep diri. Jika anak diperlakukan dengan kehangatan dan cinta, konsep dasar yang muncul mungkin berupa perasaan positif terhadap diri sendiri, sebaliknya jika anak mengalami penolakan, yang tertanam adalah bibit penolakan-diri di masa yang akan datang (Calhoun, 1990).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Albrecht (1987) yang mengatakan bahwa umpan balik terhadap perilaku individu yang didapat dari orang-orang yang cukup berarti (*significant others*) akan menjadi sangat penting, baik itu berupa hadiah maupun hukuman. Dalam perkembangannya, *significant others* dapat meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita (Rakhmat, 2002). Pada masa kanak-kanak, orangtua lah yang berperan sebagai *significant others*. Pada masa selanjutnya, masa sekolah sampai remaja, peran teman sebaya menjadi lebih penting, dan ketika individu berada pada masa dewasa serta telah mencapai kemandirian secara ekonomi, peran orangtua secara berangsur-angsur menurun, dan digantikan oleh teman, rekan kerja, dan pasangan hidup.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar dan bukan merupakan faktor bawaan dan berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya dalam bentuk umpan balik yang diterima dari orang-orang yang berarti bagi individu.

c. Aspek-aspek Konsep Diri

Berzonsky (1981) mengemukakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi:

- 1) Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya.
- 2) Aspek sosial (*social self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performanya.
- 3) Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu.
- 4) Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

1) Usia

Konsep diri pada masa anak-anak akan mengalami peninjauan kembali ketika individu memasuki masa dewasa. Menurut Thompson bahwa nilai konsep diri secara umum berkembang sesuai dengan semakin bertambahnya tingkat usia (Partosuwido, 1992).

2) Tingkat Pendidikan

Pengetahuan dalam diri seorang individu tidak dapat datang begitu saja dan diperlukan suatu proses belajar atau adanya suatu mekanisme pendidikan tertentu untuk mendapatkan pengetahuan yang baik, sehingga kemampuan kognitif seorang individu dapat dengan sendirinya meningkat. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Epstein (1973) bahwa konsep diri adalah sebagai suatu *self theory*, yaitu suatu teori yang berkaitan dengan diri yang tersusun atas dasar pengalaman diri, fungsi, dan kemampuan diri sepanjang hidupnya.

3) Lingkungan

Shavelson dan Roger (1982) berpendapat bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, terutama dipengaruhi oleh penguatan-penguatan, penilaian orang lain, dan atribut seseorang bagi tingkah lakunya.

3. Remaja

a. Definisi remaja

WHO sebagaimana yang dikutip oleh Sarwono (2002) mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, ada tiga kriteria yaitu biologis, psikologik, dan sosial ekonomi, dengan batasan usia antara 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Monks (1999) memberikan batasan usia masa remaja adalah masa di antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal : 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Senada dengan pendapat Suryabrata (1981) membagi masa remaja menjadi tiga, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun.

Dari beberapa pendapat tersebut, penulis menetapkan dalam penelitian ini subjek yang dipakai adalah remaja yang berusia 15 sampai 18 tahun.

b. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial (Hurlock, 1999).

Pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

4. Kecenderungan Kenakalan Remaja

a. Definisi kenakalan remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari

bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anakanak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Mussen (1994), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Hurlock (1999) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Dusek (1977) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman. Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann (1990) menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock (1999) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakankriminal. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.

b. Bentuk dan aspek-aspek kenakalan remaja

Menurut Kartono (1987), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Kenakalan terisolir (delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut :

- a) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- b) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.
- c) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
- d) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

2) Kenakalan neurotik (delinkuensi neurotik)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri - ciri perilakunya adalah :

- a) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
- b) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat

pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.

- c) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.
 - d) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.
 - e) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
 - f) Motif kejahatannya berbeda-beda.
 - g) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).
- 3) Kenakalan psikotik (delinkuensi psikopatik)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah :

- a) Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyalah-nyalahkan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- b) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- c) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- d) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
- e) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara

moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

4) Kenakalan defek moral (delinkuensi defek moral)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinquen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80 % mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20 % yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

Jensen (Sarwono, 2002) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

- a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkuliahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.
- b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain- lain.
- c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Hurlock (1999) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a) Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b) Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- c) Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d) Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya diambil dari pendapat Jensen (Sarwono: 2002) yang terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

c. Karakteristik remaja nakal

Menurut Kartono (1987), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup :

1) Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi- fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal. Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

2) Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga

menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

3) Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

- a) Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- b) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- c) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- d) Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- e) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- f) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- g) Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih *ambivalen* terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kenakalan remaja

Menurut Santrock (1999), faktor-faktor kenakalan remaja lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

1) Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada

kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

2) Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (1996) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki ketrampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

3) Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

4) Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (1987) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

6) Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya pencerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan

faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar (Santrock, 1996).

7) Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

8) Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50: 1 (Kartono, 1987). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor

lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember Jl. Jumat No. 94 Mangli, Jember. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Nopember tahun 2007.

2. Populasi dan Sampel

Populasi (Hadi, 2001: 72) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah semua karyawan yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember sebanyak 33 orang.

Sampel (Hadi, 2001: 73) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Pengambilan sampel penelitian harus seksama dan memenuhi aturan-aturan dalam pemilihan sampel. Sebagai acuan apabila subyek kurang dari 100 maka lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 1993: 102).

Berdasarkan acuan tersebut, maka dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah seluruh Pegawai Administrasi di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 33 orang. Dengan kata lain karena jumlah populasi yang relatif sedikit, maka sampel dalam penelitian ini sama dengan populasi.

3. Identifikasi Variabel

Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Natsir, 1988: 149). Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja Pegawai Administrasi di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Variabel bebas atau *independent variable* yang disimbolkan dengan X, yang terdiri dari: Keahlian (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2) dan Pengalaman Kerja (X_3).
2. Variabel terikat atau *dependent variable* yang disimbolkan dengan Y yang merupakan Pengembangan Karier Karyawan.

4. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah uraian yang membatasi setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur. Definisi operasional tidak berarti mengartikan kata demi kata yang terdapat dalam judul secara harfiah, melainkan memberikan gambaran variable-variabel yang akan diberlakukan dalam penelitian.

a. Keahlian (X_1)

Dalam penelitian ini yang dimaksud keahlian responden adalah:

- 1). Standar pelaksanaan tugas, adalah penyelesaiannya sesuai dengan yang ditetapkan oleh pihak instansi yang bersangkutan
- 2). Ketepatan waktu adalah kecepatan menyelesaikan pekerjaan dibandingkan standar waktu yang ditetapkan instansi.
- 3). Kemampuan memotivasi diri orang lain dalam pekerjaan.
- 4). Kemampuan membantu rekan kerja dalam menyelesaikan pekerjaan
- 5). Kemampuan menjalankan kerjasama dengan pegawai lainnya.
- 6). Kecakapan dalam menuangkan gagasan untuk kemajuan pekerjaan.

Indikator ini diukur dengan *skala likert* di mana nilai terendah diberi skor 1 dan tertinggi diberi skor 5 skor.

b. Tingkat pendidikan (X_2)

Tingkat pendidikan karyawan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal tertinggi yang pernah ditempuh oleh karyawan di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Untuk mengukur tingkat pendidikan responden digunakan indeks sesuai dengan jenjang pendidikan terakhir seperti dijelaskan pada table 4.1 berikut ini :

Tabel 1
Indeks Tingkat Pendidikan

Jenjang	Indeks
SMA	12
S1	17
S2	19

c. Pengalaman kerja (X_1)

Pengalaman kerja karyawan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masa kerja karyawan mulai dari pengangkatannya sebagai karyawan di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember sampai sekarang (pada saat penelitian) yang dihitung dalam satuan tahun.

d. Pengembangan karier (Y)

Suatu kebijakan yang dianalisis organisasi untuk mengembangkan pegawai yang dikembangkan melalui pembinaan maupun perencanaan karir. Dimana dapat berupa promosi, mutasi, demosi, pengembangan dan pelatihan. Indikator yang digunakan adalah:

- 1). Mengembangkan keahlian maupun pekerjaan
- 2). Pertumbuhan jenjang jabatan adalah kelancaran perubahan jabatan untuk setiap tingkatan/ pangkat dalam hal ini diukur dengan standar yang berlaku,
- 3). Pengetahuan atas pekerjaan adalah pemahaman individu terhadap pekerjaan baik yang bersifat operasional maupun teknis.
- 4). Harapan pegawai dalam kemajuan karir dalam pekerjaan.
- 5). Respon emosional pegawai terhadap jabatan yang merupakan refleksi seberapa jauh aspek karir dapat memuaskan pegawai.
- 6). Kesesuaian pekerjaan, pengetahuan, kecakapan pegawai dengan jenjang jabatan.

Indikator ini diukur dengan *skala likert* di mana nilai terendah diberi skor 1 dan tertinggi diberi skor 5.

e. Instrumen penelitian

Untuk memperoleh data kuantitatif, pengukuran data dilakukan dengan menggunakan metode pengukuran skala yang dikembangkan oleh **Lickert** yang sudah dimodifikasi yaitu dengan menggunakan lima kategori tingkatan. Lima poin skala respon yang digunakan adalah :

- 1) Sangat Setuju : skor = 5
- 2) Setuju : skor = 4
- 3) Ragu-ragu : skor = 3
- 4) Tidak Setuju : skor = 2
- 5) Sangat Tidak Setuju : skor = 1

f. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1). Metode wawancara

Metode wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh data secara umum dan luas tentang hal-hal yang menonjol, penting dan menarik untuk diteliti lebih mendalam yaitu tentang kinerja, kedisiplinan, kesejahteraan dan semangat kerja karyawan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

2). Metode angket

Metode angket digunakan untuk mencari informasi yang lengkap sesuai dengan data yang ingin diperoleh berdasarkan tujuan penelitian melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dijawab dan diisi oleh responden.

3). Metode dokumenter

Metode dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tujuan penelitian melalui penelusuran dokumen-dokumen yang ada di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)Jember. Untuk dimanfaatkan sebaga data pelengkap dan penunjang data primer, sehingga nantinya akan diperoleh data yang utuh, komprehensif dan berkualitas.

METODE ANALISA DATA

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis menggunakan *Multiple Linier Regression* (Regresi Linier Berganda) yang bertujuan untuk mencari pola hubungan yang dapat digambarkan secara matematis antara satu variable tak bebas (Y) dengan beberapa variabel bebas (X) baik secara parsial maupun bersama-sama (*simultan*).

Pola hubungan secara umum dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = Pengembangan Karier Karyawan
 X_1 = Keahlian Karyawan
 X_2 = Pendidikan Karyawan
 X_3 = Pengalaman Kerja Karyawan
 β_i = Koefisien Regresi
 ε = Kesalahan Pengganggu (*Disturbance's Error*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Sebagai gambaran secara umum hasil penelitian maka digunakan analisis deskriptif untuk mengetahui profil responden. Responden dalam penelitian ini adalah semua pegawai administrasi STAIN Jember yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Jumlah seluruh pegawai administrasi STAIN Jember tahun 2007 sebanyak 33 orang, sedangkan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 33 orang. Adapun deskripsi dari masing-masing responden dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keahlian (X_1)

Dalam keahlian yang diuji adalah standar pelaksanaan tugas, ketepepatan waktu, kemampuan memotivasi diri, kecakapan menuangkan gagasan, kemampuan membantu rekan kerja dalam pekerjaan, kemampuan menjalankan kerjasama. Untuk variabel keahlian (X_1) kisaran (*range*) sesungguhnya dari jawaban responden adalah sebesar 83 - 114 dengan mean sebesar 94,79 dan standar deviasi sebesar 7,26. Data tersebut tersaji dalam tabel 2 berikut ini :

Tabel 2

Statistik Deskriptif Variabel Keahlian (X_1)

Variable	N	Mean	StDev	Minimum	Median	Maximum
Keahlian (X_1)	33	94,79	7,26	83,00	95,00	114,00

b. Tingkat pendidikan (X_2)

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi pengembangan karier karyawan. Secara lengkap distribusi pendidikan karyawan STAIN Jember dapat dilihat tabel 5.2 berikut ini :

Tabel 3
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SLTA	9	27,3 %
2	Program S-1	16	48,5 %
3	Program S-2	8	24,2 %
Jumlah		33	100 %

Sumber : Dokumentasi STAIN Jember, 2007

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini latar belakang pendidikannya sebagian besar adalah Program S-1 yaitu sebanyak 48,5 %; 27,3 % adalah SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), 24,2 % adalah Program S-2.

Komposisi jenjang pendidikan tersebut menggambarkan bahwa latar belakang pendidikan pegawai administrasi STAIN Jember cukup mendukung dalam melaksanakan tugas-tugas dan pekerjaannya.

c. Pengalaman kerja (X_3)

Pengalaman kerja karyawan STAIN Jember diukur dari masa kerja yang dilalui mulai dari pengangkatannya sebagai karyawan sampai sekarang (pada saat penelitian), secara lengkap dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Responden Menurut Masa Kerja

No	Masa Kerja	Jumlah	Persentase
1	01 – 10 Tahun	20	60,6 %
2	11 – 20 Tahun	7	21,2 %
3	21 – 30 Tahun	2	6,1 %
4	31 – ke atas	4	12,1 %
Jumlah		33	100 %

Sumber : Dokumentasi STAIN Jember, 2007

Dari tabel 4 tersebut memberikan informasi bahwa masa kerja karyawan STAIN Jember sebagian besar berkisar antara 01 - 10 tahun sebanyak 20 orang (60,6 %), sedangkan yang mempunyai masa kerja 11 - 20 tahun sebanyak 7 orang (21,2 %); yang mempunyai masa dinas 21 – 30 tahun sebanyak 2 orang (6,1 %); dan masa kerja di atas 31 tahun sebanyak 4 orang (12,1 %). Hal ini menggambarkan pula bahwa seahagian besar mempunyai pengalaman kerja

yang belum matang untuk melaksanakan tugasnya di STAIN Jember.

2. Analisis Statistik Inferensial

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis statistik inferensial adalah sebagai berikut :

a. Pengujian asumsi klasik (Uji Persyaratan Analisis)

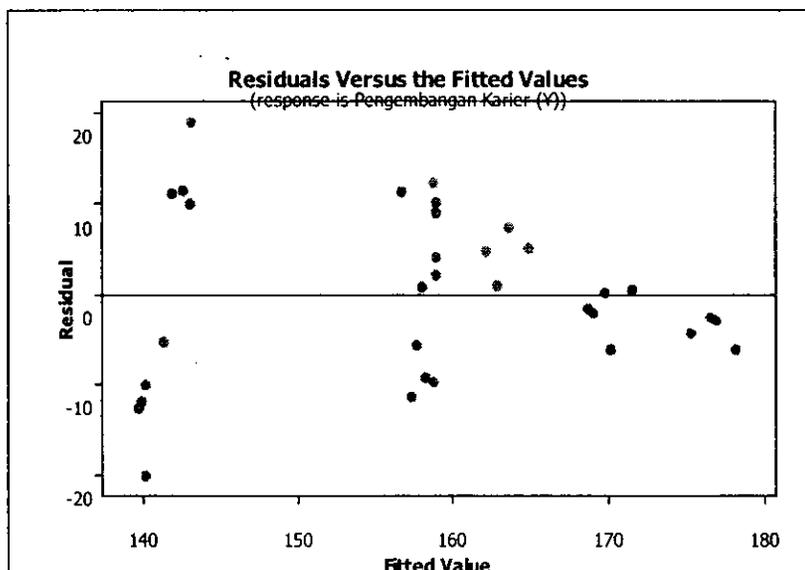
Untuk memastikan bahwa variabel-variabel yang diteliti dapat dianalisis dengan korelasi dan regresi berganda, harus memenuhi beberapa persyaratan uji analisis sebagai berikut :

1). Asumsi residual identik

Salah satu asumsi klasik dalam model regresi adalah varians residual harus konstan, atau varians dari setiap residual yang dihasilkan adalah tetap dan menyebar secara acak. Pemeriksaan ini dilakukan dengan metode grafik. Apabila plot antara residual dengan \hat{Y} taksiran menunjukkan suatu pola tertentu (horisontal) maka dikatakan residualnya memenuhi asumsi identik.

Output MINITAB 14 dari plot antara residual dengan \hat{Y} taksiran seperti terlihat pada Gambar 5.1 menunjukkan suatu pola tertentu (horisontal) maka dapat disimpulkan bahwa residualnya memenuhi asumsi identik.

Gambar 1 Plot antara residual dengan \hat{Y} taksiran

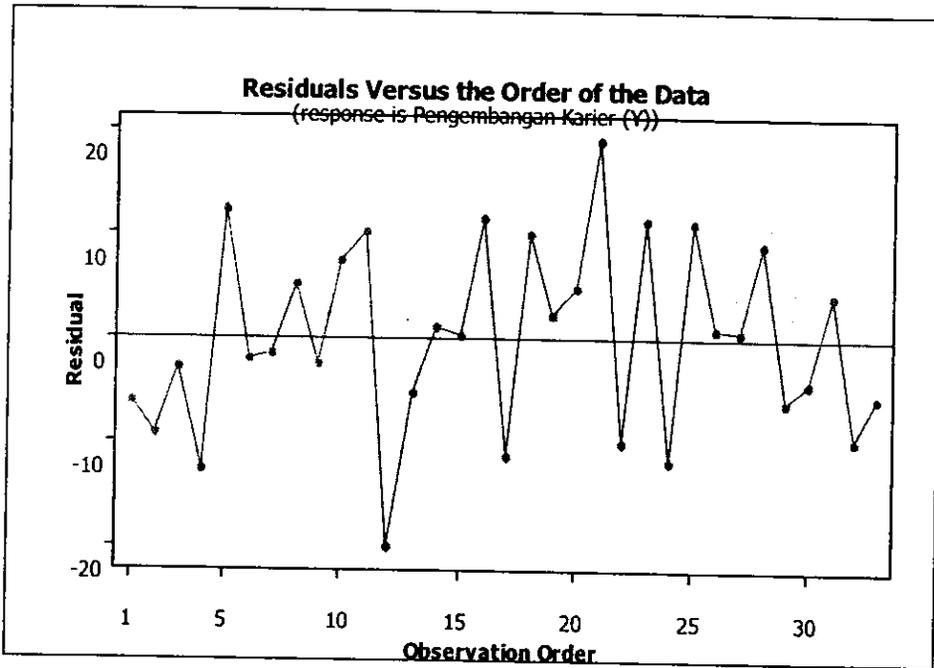


2). Asumsi residual independent

Istilah autokorelasi adalah hubungan atau korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau menurut urutan tempat atau korelasi pada dirinya sendiri. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah residual dari model saling mempengaruhi. Hal ini dikaitkan dengan $cov(e_i, e_j) = 0$ untuk $i \neq j$.

Dengan metode grafik yaitu plot residual (e) dan waktu (t), apabila sampel tidak membentuk pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa residual memenuhi asumsi independen.

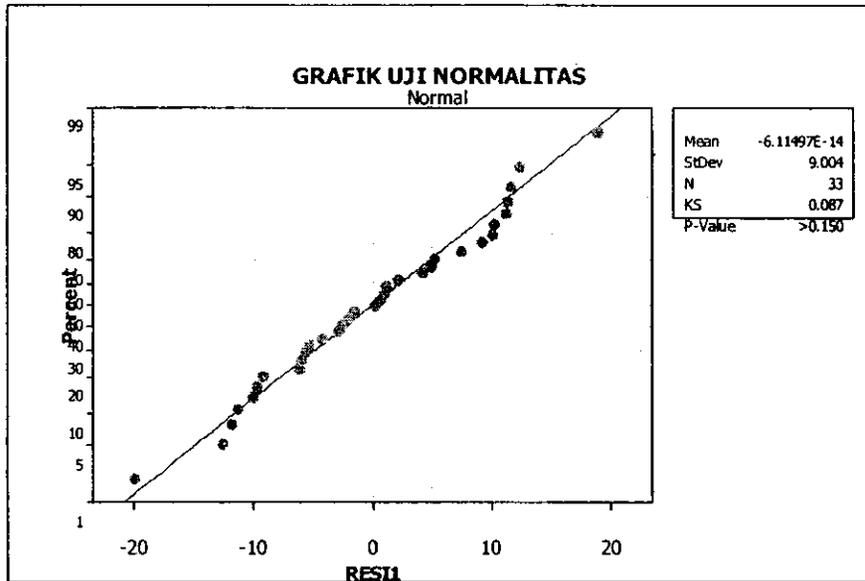
Output MINITAB 14 dari plot antara residual (e) dan waktu (t) seperti terlihat pada Gambar 5.2 menunjukkan bahwa residual menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa residualnya memenuhi asumsi independen.



3). Asumsi residual berdistribusi normal

Asumsi terakhir yaitu apakah residual dari model berdistribusi normal atau dapat dinyatakan sebagai $\epsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$. Pengujian kenormalan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov (KS). Hipotesanya dituliskan sebagai :

Gambar 5.3 Hasil Pengujian Kenormalan Kolmogorov-Smirnov



H_0 : Residual berdistribusi normal

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

Output MINITAB 14 seperti terlihat pada Gambar 5.3, menunjukkan bahwa nilai $P_{value} > 0,15$ atau lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residualnya berdistribusi normal.

b. Pengujian hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini ada dua yang akan diuji dengan menggunakan uji regresi linear berganda secara serentak (*simultan*) dan uji regresi linear berganda secara parsial. Berikut disajikan hasil hipotesis dengan perincian sebagai berikut:

1). Uji kualitas garis regresi / Uji hipotesis pertama

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel prediktor yang masuk ke dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variable responnya, maka dilakukan uji serentak dengan menggunakan statistik uji F

dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_1 : \text{Paling sedikit ada satu } b_i \neq 0, \quad i = 1, 2, 3, \dots, k$$

Statistik Uji :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (k-1)}{(1-R^2)(n-k)}$$

Daerah Penolakan : Jika $F_{hitung} > F_{(a, k, n-k-1)}$ maka tolak H_0 ,

Hasil dari MINITAB 14 diperoleh $F_{hitung} = 17,78$ dan F_{tabel} (pada $\alpha=5\%$ dan $df=29$) atau $F_{(0,05;3;29)}$ adalah 2,93. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti minimal ada satu $b_i \neq 0$, $i = 1, 2, 3$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keahlian (X_1), tingkat pendidikan (X_2) dan pengalaman kerja (X_3) berpengaruh secara bersama-sama (*simultan*) terhadap pengembangan karier karyawan STAIN Jember.

2). Uji koefisien regresi/Uji hipotesis kedua

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel prediktor yang masuk ke dalam model berpengaruh secara individu terhadap variabel responnya, maka dilakukan uji individu dengan menggunakan statistik uji t dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_i = 0,$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0, \quad i = 1, 2, 3.$$

Statistik Uji :
$$t_{hitung} = \frac{b_i}{s(b_i)}$$

Daerah Penolakan : Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 .

Hasil dari MINITAB 14 seperti yang disajikan pada Tabel 5.4 terlihat bahwa nilai P_{value} untuk variabel Keahlian (X_1) = 0.903 yang berarti tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti $\beta_i = 0$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keahlian (X_1) tidak berpengaruh signifikan secara individu terhadap pengembangan karier karyawan STAIN Jember.

Tabel 5
Hasil Uji Individu Variabel-variabel Prediktor

Predictor	Coef	T	P
Constant	103,59	4,25	0.000
Keahlian (X1)	0,0296	-0,12	0.903
Pendidikan (X2)	3,1003	3,92	0.001
Pengalaman Kerja (X3)	0,5446	2,40	0.023

Nilai P_{value} untuk variabel Pendidikan (X_2) = 0.001 yang berarti signifikan pada $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti $\beta_1 \neq 0$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan (X_2) berpengaruh signifikan secara individu terhadap pengembangan karier karyawan STAIN Jember.

Sedangkan Nilai P_{value} untuk variabel Pengalaman kerja (X_3) = 0.023 yang berarti signifikan pada $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti $\beta_1 \neq 0$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengalaman kerja (X_3) berpengaruh signifikan secara individu terhadap pengembangan karier karyawan STAIN Jember.

DISKUSI DAN INTERPRETASI

Hasil analisis model regresi yang dihasilkan dari pengolahan data dengan menggunakan software MINITAB 14 tampak pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6
Rekapitulasi Hasil Uji Regresi Berganda

The regression equation is

$$Y = 104 - 0.030 (X_1) + 3.10 (X_2) + 0.545 (X_3)$$

Predictor	Coef	SE Coef	T	P
Constant	103.59	24.38	4.25	0.000
Keahlian (X1)	-0.0296	0.2413	-0.12	0.903
Pendidikan (X2)	3.1003	0.7914	3.92	0.001
Pengalaman Kerja (X3)	0.5446	0.2271	2.40	0.023

$$S = 9.45784 \quad R\text{-Sq} = 64.8\% \quad R\text{-Sq}(\text{adj}) = 61.1\%$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tersebut dapat dilihat besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas yaitu yang terdiri variabel keahlian (X_1), pendidikan (X_2) dan pengalaman kerja (X_3) terhadap pengembangan karier karyawan STAIN Jember adalah sebesar 64,8 % sedangkan sisanya sebesar 35,2 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model. Informasi ini bisa menjadi

inspirasi baru bagi pembaca untuk dijadikan penelitian lanjutan

Selanjutnya akan dijelaskan pengaruh masing-masing variabel karakteristik individu berupa keahlian (X_1), pendidikan (X_2) dan pengalaman kerja (X_3) terhadap pengembangan karier karyawan STAIN Jember.

1. Pengaruh Keahlian (X_1) Terhadap Pengembangan Karier Karyawan STAIN Jember

Koefisien regresi untuk variabel keahlian (X_1) memiliki nilai negatif atau pengaruh yang negatif terhadap pengembangan karier karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Pengaruh negatif yang diberikan oleh keahlian (X_1) adalah $-0,0296$. Akan tetapi, berdasarkan uji individu (uji t) disimpulkan bahwa variabel keahlian (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembangan karier karyawan STAIN Jember. Hasil pengujian ini memberi informasi bahwa kebijakan pimpinan dalam hal pengembangan karier bagi karyawan di STAIN Jember belum mengacu atau berdasarkan pada tingkat keahlian karyawan itu sendiri. Fenomena ini bisa menjadi pertimbangan tersendiri bagi pengambil kebijakan di STAIN Jember untuk kemajuan lembaga ini ke depan.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan (X_2) Terhadap Pengembangan Karier Karyawan STAIN Jember

Koefisien regresi untuk variabel tingkat pendidikan (X_2) memiliki nilai positif atau pengaruh yang positif terhadap pengembangan karier karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Pengaruh positif yang diberikan oleh variabel tingkat pendidikan (X_2) adalah $3,1003$ yang memiliki arti bahwa apabila variabel tingkat pendidikan (X_2) naik satu satuan (1 persen) dan variabel lainnya tetap atau konstan, maka variabel tingkat pendidikan (X_2) akan mempengaruhi karier karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember sebesar $3,1003$ persen. Hasil pengujian ini memberi informasi bahwa semakin tinggi pendidikan karyawan, maka prospek karier mereka akan semakin baik.

3. Pengaruh Pengalaman Kerja (X_3) terhadap Pengembangan Karier Karyawan STAIN Jember

Koefisien regresi untuk variabel pengalaman kerja (X_3) memiliki nilai positif atau pengaruh yang positif terhadap pengembangan karier karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Pengaruh positif yang diberikan oleh variabel pengalaman kerja (X_3) adalah $0,5446$ yang memiliki arti bahwa apabila variabel pengalaman kerja (X_3) naik satu satuan (1 persen) dan variabel lainnya tetap atau konstan, maka variabel pengalaman kerja (X_3) akan

mempengaruhi karier karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember sebesar 0,5446 persen. Hasil pengujian ini bermakna bahwa semakin lama masa kerja karyawan, maka jenjang kariernya akan semakin meningkat.

Di antara ketiga variabel bebas yaitu variabel keahlian (X_1), tingkat pendidikan (X_2) dan pengalaman kerja (X_3), maka pengaruh paling dominan terhadap pengembangan karier karyawan STAIN Jember adalah tingkat pendidikan (X_2). Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresinya yang paling besar (3,1003) dibandingkan dengan variabel bebas lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis dan pengujian menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari keahlian (X_1), tingkat pendidikan (X_2) dan pengalaman kerja (X_3) berpengaruh secara bersama-sama (*simultan*) terhadap pengembangan karier karyawan STAIN Jember, karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan nilai $F_{hitung} = 17,78$ dan $F_{tabel} = 2,93$. Besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas adalah sebesar 64,8 % sedangkan sisanya sebesar 35,2 %. dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.
2. Nilai P_{value} untuk variabel keahlian (X_1) = 0.903 sehingga tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa variabel keahlian (X_1) tidak berpengaruh signifikan secara individu terhadap pengembangan karier karyawan STAIN Jember. Hasil pengujian ini memberi informasi bahwa kebijakan pimpinan dalam hal pengembangan karier bagi karyawan di STAIN Jember belum mengacu atau berdasarkan pada tingkat keahlian karyawan itu sendiri. Fenomena ini bisa menjadi pertimbangan tersendiri bagi pengambil kebijakan di STAIN Jember untuk kemajuan lembaga ini ke depan.
3. Nilai P_{value} untuk variabel pendidikan (X_2) = 0.001 sehingga signifikan pada $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa variabel pendidikan (X_2) berpengaruh signifikan secara individu terhadap pengembangan karier karyawan STAIN Jember. Koefisien regresi untuk variabel tingkat pendidikan (X_2) memiliki nilai positif atau pengaruh yang positif terhadap kinerja pegawai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Pengaruh positif yang diberikan oleh variabel tingkat pendidikan (X_2) adalah 3,1003 yang memiliki arti bahwa apabila variabel tingkat pendidikan (X_2) naik satu satuan (1 persen) dan variabel lainnya tetap atau konstan, maka variabel tingkat pendidikan (X_2) akan mempengaruhi karier karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember sebesar

- 3,1003 persen. Hasil pengujian ini memberi informasi bahwa semakin tinggi pendidikan karyawan, maka prospek karier mereka akan semakin baik.
4. Sedangkan Nilai P_{value} untuk variabel pengalaman kerja (X_2) = 0.023 sehingga signifikan pada $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa variabel pengalaman kerja (X_2) berpengaruh signifikan secara individu terhadap pengembangan karier karyawan STAIN Jember. Koefisien regresi untuk variabel pengalaman kerja (X_2) memiliki nilai positif atau pengaruh yang positif terhadap kinerja pegawai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Pengaruh positif yang diberikan oleh variabel pengalaman kerja (X_2) adalah 0,5446 yang memiliki arti bahwa apabila variabel pengalaman kerja (X_2) naik satu satuan (1 persen) dan variabel lainnya tetap atau konstan, maka variabel pengalaman kerja (X_2) akan mempengaruhi karier karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember sebesar 0,5446 persen. Hasil pengujian ini bermakna bahwa semakin lama masa kerja karyawan, maka jenjang kariernya akan semakin meningkat.
 5. Di antara ketiga variabel bebas yaitu variabel keahlian (X_1), tingkat pendidikan (X_2) dan pengalaman kerja (X_3), maka pengaruh paling dominan terhadap pengembangan karier karyawan STAIN Jember adalah tingkat pendidikan (X_2). Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresinya yang paling besar (3,1003) dibandingkan dengan variabel bebas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Draper, N.R., dan Smith, H. 1992. *Applied Regression Analysis*. Second Edition, Terjemahan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dosen-dosen Statistika. 1992. *Statistika*. Surabaya: FMIPA ITS.
- Gujarati, D. 1978. *Ekonometri Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Handoko, Hani T. 1998. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi Ke-2, Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, Malayu SP. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, Yusuf. 2001. *Tema-Tema Pokok Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan 1. Surabaya: Insan Cendekia.
- Mathis, Robert L dan John Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.